

PENGARUH CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY DAN LIKUIDITAS TERHADAP TAX AVOIDANCE

Muhammad Alfian Syahrul Muzakki¹; Tumirin²

Universitas Muhammadiyah Gresik^{1,2}

Email : muzakkialfiansyahrul@gmail.com¹; tumirin@umg.ac.id²

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana berbagai faktor, seperti proporsi penggunaan modal, manajemen persediaan, dan rasio likuiditas, mempengaruhi pengambilan keputusan korporasi dalam mengelakkan tanggungan pajak. Studi ini terpusat pada entitas manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2022. Pendekatan yang diterapkan berupa analisis deskriptif dengan metode kuantitatif, di mana teknik regresi linier berganda diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 22.00. Populasi yang diteliti mencakup seluruh entitas manufaktur yang terdaftar di BEI pada kurun waktu tersebut, dengan pemilihan sampel melalui teknik purposive sampling. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat pemanfaatan modal memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak, sementara manajemen persediaan dan rasio likuiditas tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap perilaku tersebut.

Kata kunci : Intensitas Modal; Intensitas Persediaan; Likuiditas; Penghindaran Pajak

ABSTRACT

This study aims to investigate how various factors, such as the proportion of capital use, inventory management, and liquidity ratio, influence corporate decision-making in avoiding tax liability. This study focused on manufacturing entities listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2021 to 2022. The approach applied is in the form of descriptive analysis with a quantitative method, where the multiple linear regression technique is processed using SPSS software version 22.00. The population studied includes all manufacturing entities listed on the IDX during that period, with sample selection through purposive sampling techniques. The results of this study revealed that the level of capital utilization had a significant influence on tax avoidance practices, while inventory management and liquidity ratios did not show a significant influence on these behaviors.

Keywords : Capital Intensity; Inventory Intensity; Likuiditas; Tax Avoidance

PENDAHULUAN

Pajak adalah salah satu pilar utama bagi keuangan negara, dengan kemampuan luar biasa untuk memberikan dampak besar. Meskipun demikian, pandangan dunia bisnis sering kali berbeda dalam hal ini. Banyak perusahaan yang memandang pajak sebagai suatu kewajiban yang membebani dan mengurangi hasil keuntungan yang telah dicapai. Kepatuhan perusahaan dalam membayar pajak lebih sering didorong oleh kewajiban yang tak terhindarkan, mengingat adanya ancaman sanksi yang dapat berdampak langsung pada kelangsungan bisnis mereka (Supriadi, 2019). Meskipun

demikian, pajak memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung kebutuhan finansial negara, khususnya untuk membiayai berbagai pengeluaran publik yang berkaitan dengan pelaksanaan fungsi pemerintahan. Selain itu, pajak menjalankan dua fungsi utama. Pertama, fungsi anggaran (budgeter), di mana pajak berperan sebagai sumber dana utama untuk mendanai belanja pemerintah. Kedua, fungsi pengaturan (reguler), di mana pajak digunakan sebagai instrumen kebijakan untuk mendukung tujuan sosial dan ekonomi, seperti penerapan PPnBM, pajak ekspor 0%, dan kebijakan serupa lainnya (Musyarrofah & Amanah, 2017).

Sebagai entitas yang berkewajiban membayar pajak, Perusahaan harus menunaikan tanggung jawab perpajakan dengan menggandakan keuntungan bersih sebelum pajak menggunakan persentase yang berlaku (Annisa, 2018). Sementara pemerintah fokus pada penerimaan pajak, perusahaan berusaha memaksimalkan keuntungan, yang mendorong mereka mengonsep taktik pengelakan kewajiban fiskal.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan pendekatan yang diizinkan secara hukum untuk menekan kewajiban pajak yang harus ditunaikan. Tindakan ini dilakukan dengan mengeksploitasi celah atau kesempatan dalam regulasi perpajakan di Indonesia, demi meraih keuntungan finansial yang lebih optimal tanpa melanggar aturan yang berlaku dalam kerangka perpajakan (Wulandari et al., 2023). Gagasan elusi pajak ini mengacu pada upaya legal untuk mengurangi tanggungan pajak dengan memanfaatkan kelemahan atau kekosongan dalam aturan yang ada, melalui aktivitas yang tidak secara eksplisit diatur dalam ketentuan perpajakan yang berlaku (Sinaga & Malau, 2021).

Eksplorasi terkait upaya pengelakan kewajiban fiskal di Nusantara dapat diulas melalui pengamatan terhadap proporsi pajak nasional. Indikator ini menyajikan ilustrasi mengenai tingkat keberhasilan otoritas negara dalam menghimpun pemasukan dari ranah perpajakan sekaligus menyalurkan sebagian dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB) melalui partisipasi masyarakat. Semakin besar rasio pajak, semakin mencerminkan efektivitas negara dalam mengelola dan mengumpulkan pajak. Berdasarkan laporan dari CNN Indonesia.com, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) mencatat bahwa pada tahun 2017, rasio pajak Indonesia mencapai 9,89%. Persentase ini menunjukkan peningkatan tipis hingga mencapai 10,24% pada tahun 2018, namun kemudian menurun lagi menjadi 9,76% pada 2019. Selanjutnya, angka tersebut jatuh

signifikan menjadi 8,33% pada 2020, seiring dengan dampak pandemi COVID-19. Meskipun demikian, pada 2021, rasio pajak Indonesia mulai menunjukkan tanda pemulihan dengan sedikit kenaikan menjadi 9,11%.

Teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) merupakan metode yang mengeksplorasi elemen internal yang memengaruhi pilihan serta langkah seseorang. Teori ini digunakan untuk memahami perilaku, baik positif maupun negatif, dengan menjelaskan bahwa faktor-faktor tertentu membentuk niat (*intention*), yang kemudian diwujudkan dalam perilaku (*behavior*). Tiga faktor utama yang memengaruhi keinginan bertindak adalah pandangan pribadi, norma sosial, dan persepsi kontrol atas perilaku tersebut, serta persepsi individu terhadap kemampuannya mengendalikan tindakan tersebut (Ajzen, 1991). Konsep ini juga bisa digunakan untuk menganalisis perilaku wajib pajak dalam menjalankan kewajiban mereka. Sebelum seseorang mengambil langkah, mereka biasanya menilai kemungkinan hasil yang akan diperoleh dan mempertimbangkan apakah tindakan tersebut sebanding dengan upaya yang akan dikeluarkan (Dwiyanti & Jati, 2019).

Salah satu faktor internal yang berperan dalam penghindaran pajak adalah tingkat penggunaan modal. Tingkat penggunaan modal ini mengacu pada perbandingan Indeks ini menjelaskan perbandingan antara daya yang disalurkan untuk properti permanen dan keseluruhan harta yang dikuasai oleh perusahaan. Hal ini mengilustrasikan seberapa jauh perusahaan memfokuskan penanamannya dalam wujud kekayaan tetap dan inventaris, dibandingkan dengan total keseluruhan aset yang ada (Fatimah et al., 2021). Tingkat intensitas modal menggambarkan sejauh mana sebuah perusahaan mengalokasikan dananya untuk berinvestasi dalam aset tetap. Pengukuran intensitas aset tetap ini dapat dilihat dari dampak penyusutan yang terjadi setiap tahunnya. Oleh karena itu, besaran pajak yang wajib dibayar oleh perusahaan sangat tergantung pada penerapan biaya penyusutan terhadap aset tetap yang dimiliki (Artinasari & Mildawati, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Artinasari N.D, (2018) mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif antara intensitas modal dan penghindaran pajak, yang menunjukkan semakin tinggi tingkat intensitas modal, semakin besar potensi terjadinya penghindaran pajak. Akan tetapi, temuan berbeda diungkapkan oleh Rifai & Atiningsih, (2019), yang menunjukkan bahwa intensitas modal justru bisa memberikan dampak

negatif terhadap penghindaran pajak. Hal ini dapat terjadi ketika perusahaan melaporkan beban penyusutan dalam laporan keuangannya, tetapi tidak memasukkannya dalam perhitungan pajak, sehingga menyebabkan peningkatan penghasilan yang dikenai pajak serta kewajiban pajak yang harus dibayarkan. Selain itu, kebijakan perpajakan yang mendukung investasi pada aset tetap turut menjadi faktor yang berpengaruh dalam fenomena ini.

Penelusuran yang dilaksanakan oleh Jusman dan Novita, (2020) mengindikasikan bahwa tidak terdapat keterkaitan yang berarti antara besar kecilnya investasi modal yang dimiliki oleh perusahaan (Capital Intensity) dengan strategi penghindaran kewajiban pajak (Tax Avoidance). Fenomena ini dapat diuraikan melalui kenyataan bahwa perusahaan umumnya lebih mengutamakan penggunaan aset tetap untuk mendukung kegiatan operasional harian mereka, sehingga pengurangan beban pajak melalui pemanfaatan depresiasi aset tetap tidak menjadi prioritas utama. Walaupun depresiasi ini dapat digunakan untuk menurunkan pendapatan kena pajak dan kewajiban fiskal, perusahaan tidak sepenuhnya memanfaatkan peluang pengurangan pajak tersebut. Di industri pertambangan, perusahaan seringkali memiliki aset tetap yang besar dan krusial bagi kelangsungan operasional mereka, sementara pengusaha atau pemilik aset tersebut biasanya tidak berusaha memanfaatkan pengurangan pajak yang mungkin timbul dari penyusutan aset tetap.

Faktor kedua yang berperan dalam penghindaran pajak adalah rasio intensitas inventaris, yang menggambarkan seberapa besar kontribusi inventaris terhadap keseluruhan aset perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan nilai inventaris dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan rasio inventaris yang tinggi cenderung menghadapi tingkat penghindaran pajak yang lebih besar. Ini disebabkan oleh fakta bahwa dana yang dialokasikan untuk inventaris tidak memberikan keuntungan pajak yang serupa dengan investasi pada aset tetap, terutama dalam hal depresiasi yang dapat mengurangi penghasilan yang dikenakan pajak. Selain itu, perusahaan yang menyimpan modal dalam bentuk persediaan juga harus menanggung biaya pemeliharaan yang lebih tinggi, yang berpotensi mengurangi laba dan kewajiban pajak. Penelitian oleh Dwiyantri & Jati, (2019) menunjukkan adanya hubungan positif antara intensitas persediaan dengan penghindaran pajak, sementara Izaati & Riharjo,

(2022) menyatakan tidak ada pengaruh antara intensitas persediaan dan penghindaran pajak.

Kecakapan likuiditas menggambarkan potensi sebuah organisasi dalam menyelesaikan tanggung jawab finansial jangka pendek yang perlu dilunasi dalam waktu yang segera. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan sejauh mana individu atau organisasi dapat mengatasi utang yang membutuhkan pelunasan segera dengan memanfaatkan aset yang dapat segera diubah menjadi uang tunai (Sembiring & Hutabalian, 2022). Tingkat likuiditas perusahaan berpengaruh pada penghindaran pajak. Perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung kurang tertarik membayar pajak sesuai aturan, sementara likuiditas rendah dapat mengurangi kepercayaan kreditur dan menurunkan modal pinjaman. Untuk itu, perusahaan berusaha menjaga kestabilan likuiditas guna menghindari potensi penghindaran pajak. Penelitian oleh Maulana & Budiharjo (2021) dan Agustina (2023) menunjukkan bahwa likuiditas berperan dalam memengaruhi praktik penghindaran pajak. Namun, pandangan berbeda disampaikan oleh Alam (2019) serta Awaloedin & Nabila, (2020), yang mengemukakan pendapat bahwa likuiditas tidak memberikan dampak yang berarti terhadap upaya penghindaran kewajiban perpajakan.

Dengan mempertimbangkan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya dan fenomena GAP yang terjadi, peneliti merasa terdorong untuk melaksanakan penelitian yang berjudul *“Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Likuiditas dan Profitability terhadap Tax Avoidance*.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Perilaku Terencana

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) adalah sebuah gagasan yang mengidentifikasi beragam faktor yang memengaruhi pilihan dan tindakan individu dalam berperilaku. Pendekatan ini sering dijadikan acuan dalam riset yang mempelajari berbagai perilaku, baik yang positif maupun negatif. Dalam kerangka teori ini, dijelaskan bahwa ada beberapa elemen yang berperan dalam membentuk keputusan seseorang sebelum ia mengambil tindakan, yang pada akhirnya menciptakan niat (*intention*) yang kemudian berkembang menjadi perilaku (*behavior*). Perilaku individu dipengaruhi oleh tiga elemen utama: pandangan pribadi, aturan sosial, dan persepsi terhadap kendali atas tindakan (Ajzen, 1991). Konsep ini memberikan wawasan dalam

memahami perilaku wajib pajak dalam menjalankan kewajiban fiskal. Sebelum bertindak, seseorang umumnya memiliki keyakinan mengenai hasil yang dapat diraih, yang kemudian mempengaruhi keputusan mereka untuk melanjutkan atau tidak melaksanakan tindakan tersebut (Dwiyanti & Jati, 2019).

Tax Avoidance

Para wajib pajak cenderung berusaha untuk meminimalkan kewajiban pajak mereka. Banyak individu atau entitas yang terlibat dalam upaya mengurangi kewajiban pajak mereka, baik dengan cara yang diizinkan oleh hukum maupun yang melanggar aturan. Tindakan yang sah untuk mengurangi kewajiban pajak disebut dengan tax avoidance, sedangkan jika tindakan tersebut melibatkan penipuan atau pelanggaran hukum, maka dikenal sebagai tax evasion (Panjalusman et al., 2018). Tax avoidance tidak dikategorikan sebagai pelanggaran hukum, karena metode ini menggunakan strategi yang diizinkan oleh undang-undang (Tarnaba dan Tumirin, 2024). Untuk mengurangi total kewajiban pajak yang perlu diselesaikan, tanpa melanggar peraturan yang berlaku (Arianty & Kanti, 2017).

Capital Intensity Ratio

Rasio intensitas modal menunjukkan sejauh mana perusahaan mengalokasikan dana untuk aset tetap. Semakin banyak aset tetap, semakin besar potensi pengurangan pajak melalui penyusutan. Intensitas modal merujuk pada investasi perusahaan dalam aset tetap, yang dapat dimanfaatkan untuk mengurangi beban pajak melalui perhitungan depresiasi aset tetap setiap tahunnya (Apsari & Supadmi, 2018). Menurut Suciarti et al. (2018) intensitas modal mencerminkan kepemilikan aset suatu perusahaan, yang ditunjukkan oleh besarnya investasi dalam aset tetap dan persediaan. Dengan memaksimalkan biaya penyusutan, perusahaan dapat mengurangi laba kena pajak. Peningkatan proporsi aset tetap akan menurunkan kewajiban pajak dan tarif pajak efektif (ETR) (Susilowati et al., 2018).

Capital Intensity Aktivitas investasi merujuk pada pengeluaran perusahaan untuk memperoleh aset tetap, seperti properti atau barang jangka panjang, yang menjadi bagian dari alokasi modal perusahaan (Ambarukmi & Diana, 2017). Intensitas Modal mencerminkan sejauh mana sebuah perusahaan menempatkan dananya pada properti tetap. Semakin besar angka intensitas modal, semakin tinggi pula beban depresiasi yang harus ditanggung oleh perusahaan. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan pada

keuntungan bersih, yang pada gilirannya mengurangi jumlah pajak yang perlu dibayar. Penurunan keuntungan ini sangat berkaitan dengan rendahnya tingkat tarif pajak efektif (ETR), yang mungkin mengindikasikan adanya strategi penghindaran pajak. Fenomena semacam ini sering ditemukan pada perusahaan dengan aset tetap yang besar, yang umumnya melakukan perencanaan pajak secara strategis untuk menurunkan ETR mereka (Dwiyanti & Jati, 2019).

Inventory Intensity

Inventory Intensity Perusahaan yang mengalokasikan sebagian besar asetnya untuk persediaan akan menghadapi tanggung jawab tambahan dalam hal pengelolaan dan pemeliharaan stok tersebut. Semakin banyak dana yang dialokasikan untuk stok barang, semakin tinggi pula pengeluaran yang dibutuhkan untuk penyimpanan dan pemeliharaannya. Dampaknya, beban yang ditanggung perusahaan akan meningkat, yang pada gilirannya dapat mengurangi laba yang diperoleh (Artinasari & Mildawati, 2018)

Tingkat kekuatan stok mencerminkan perbandingan antara kuantitas barang yang ada dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan, memberikan gambaran tentang pengaruh persediaan terhadap struktur keuangan. Ketika perusahaan mengalokasikan dana besar untuk mengisi gudang dengan stok, biaya terkait seperti penyimpanan dan pemeliharaan akan meningkat, yang pada gilirannya memperbesar pengeluaran operasional dan dapat menurunkan keuntungan yang diperoleh. Perusahaan yang memiliki intensitas persediaan tinggi umumnya lebih sigap dalam menangani kewajiban pajak, serta berpeluang untuk mengelola pengeluaran mereka secara lebih efisien, yang memungkinkan peningkatan laba. Dalam jangka waktu tertentu, laba dapat digantikan oleh persediaan yang ada, yang dapat dialokasikan untuk periode berikutnya.

Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah alat yang penting dalam evaluasi laporan keuangan sebuah perusahaan. Tingkat ini menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan dapat menangani kewajiban keuangan yang mendesak dalam waktu yang terbatas (Putri & Gunawan, 2018). Jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang sehat, ini biasanya mengindikasikan arus kas yang lancar dan stabil, yang menandakan kesiapan perusahaan untuk menyelesaikan semua kewajiban, termasuk kewajiban perpajakannya, sesuai dengan peraturan yang ada (A. Hidayat & Muliasari, 2020).

Pengaruh Rasio Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak

Rasio intensitas modal menunjukkan seberapa besar aset tetap dalam total aset perusahaan. Perusahaan dengan aset tetap lebih besar biasanya memiliki kewajiban pajak lebih rendah karena beban depresiasi yang lebih tinggi. Teori perilaku terencana menjelaskan bahwa biaya investasi pada aset tetap mempengaruhi niat untuk mengurangi laba dan menghindari pajak. Niat ini timbul karena keyakinan terhadap harapan normatif pihak lain, seperti pemegang saham yang menginginkan laba maksimal dengan pajak minimal. Seiring dengan meningkatnya bagian aset tetap dalam suatu entitas, peluang untuk melakukan penghindaran pajak juga semakin tinggi, yang tercermin dari penurunan angka ETR (Effective Tax Rate).

Menurut studi yang dilakukan oleh Hapsari, (2020), terungkap bahwa tidak terdapat kaitan yang berarti antara frekuensi penggunaan modal dengan tindakan penghindaran kewajiban pajak. Meski demikian, riset lain menunjukkan bahwa rasio intensitas modal justru memberikan dampak positif terhadap perilaku penghindaran pajak.

Pengaruh Rasio Persediaan terhadap Penghindaran Pajak

Tingkat kepadatan inventaris menggambarkan sejauh mana perusahaan mengarahkan potensi sumber daya untuk mengelola persediaan barang yang ada dalam kuasanya. Jumlah persediaan yang lebih banyak akan menyebabkan peningkatan biaya yang harus ditanggung untuk pengelolaannya (Anindyka S et al., 2018). Persediaan ini merupakan bagian dari aset lancar yang vital bagi kelancaran operasi dan pemenuhan kebutuhan jangka panjang perusahaan.

Berdasarkan konsep dalam teori perilaku terencana, perusahaan dengan stok barang yang melimpah biasanya menghadapi penurunan keuntungan, karena biaya tambahan yang muncul akibat persediaan tersebut mengurangi keuntungan secara keseluruhan. Dampak ini turut mempengaruhi sikap dan niat individu dalam mengambil keputusan, sejalan dengan prinsip dasar dari teori tersebut. Manajemen perusahaan meyakini bahwa para pemegang saham menginginkan keuntungan sebesar-besarnya dengan beban pajak serendah mungkin, sehingga mereka berupaya keras untuk mencapai harapan tersebut. Penelitian Izzati & Riharjo, (2022) menyatakan bahwa intensitas persediaan tidak mempengaruhi penghindaran pajak, berbeda dengan penelitian lain yang menemukan hubungan positif antara keduanya.

Pengaruh Likuiditas terhadap Penghindaran Pajak

Kemampuan sebuah entitas bisnis untuk menyelesaikan kewajiban keuangan yang perlu diselesaikan dalam jangka waktu yang dekat, baik yang bersumber dari internal maupun eksternal, dikenal dengan istilah solvabilitas (Sembiring & Hutabalian, 2022). Indikator solvabilitas memainkan peranan penting dalam evaluasi laporan keuangan, karena mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam menuntaskan kewajiban yang segera perlu dipenuhi. Berbagai studi menunjukkan bahwa solvabilitas ternyata tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap strategi penghindaran pajak (Tax Avoidance) Izzati & Riharjo, (2022), terdapat juga penelitian lain yang menemukan adanya kaitan antara likuiditas dan penghindaran pajak (Abdullah, 2020) dan (Ramanata, 2022).

Hipotesis Penelitian

H1 : Konsekuensi Tingkat Investasi Terhadap Cara Menghindari Kewajiban Fiskal

H2 : Tingkat Persediaan Memengaruhi Penghindaran Pajak

H3 : Likuiditas Mempengaruhi Penghindaran Pajak

METODE PENELITIAN

Studi ini memfokuskan kajiannya pada entitas bisnis yang beroperasi di industri manufaktur dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu 2021 hingga 2022. Informasi yang digunakan dalam riset ini diperoleh secara langsung dari sumber sah yang dikelola oleh Bursa Efek Indonesia. Proses pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yang menekankan seleksi data berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditentukan dan sesuai dengan keterkaitannya dengan topik penelitian. Kriteria tersebut sering kali melibatkan individu yang memiliki wawasan mendalam mengenai topik yang sedang diteliti dan yang dapat mempermudah proses penelitian terhadap objek atau situasi sosial yang sedang dieksplorasi.

Teknik Pengukuran Variabel

Tax Avoidance

Tingkat Pajak Efektif (ETR) menggambarkan besaran pajak yang dibayar oleh perusahaan, Berikut adalah cara perhitungan Proses ini dilakukan dengan cara membandingkan total kewajiban pajak penghasilan yang harus dibayar dengan laba yang diperoleh sebelum dipotong pajak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh

(Amelia dan Nurul, 2020). Berikut adalah rumus yang diterapkan untuk mengukur Penghindaran Pajak (Tax Avoidance).

$$ETR = \frac{Pembayaran Pajak}{Laba Sebelum Pajak}$$

Capital Intensity

Capital Intensity merujuk pada perbandingan antara aset tetap seperti mesin, peralatan, Rasio ini menggambarkan proporsi dana yang dialokasikan perusahaan untuk aset tetap yang esensial bagi kelancaran operasionalnya, dengan membandingkan total nilai aset yang dimiliki perusahaan. Biasanya, angka ini disajikan dalam bentuk persentase untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pengelolaan sumber daya (Ambarukmi & Diana, 2017). Capital Intensity Ratio digunakan untuk mengukur proporsi investasi perusahaan dalam aktiva tetap. Formula untuk menghitung rasio ini diadaptasi dari penelitian oleh (Amelia & Nurul, 2020) sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Total Aset tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Inventory Intensity

Intensitas persediaan menggambarkan sejauh mana perusahaan mengalokasikan asetnya untuk persediaan (Izzati & Riharjo, 2022). Hal ini diukur berdasarkan jumlah persediaan di akhir periode, dengan memperhitungkan persediaan awal, penambahan, Semakin banyak stok yang tersedia, semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan, yang pada gilirannya dapat mengurangi pendapatan yang diterima oleh perusahaan. Berikut rumus untuk menghitung intensitas persediaan menurut penelitian tersebut:

$$\text{Intensitas Persediaan} = \frac{\text{Jumlah Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Likuiditas

Perusahaan memiliki kapasitas untuk menyelesaikan utang jangka pendek yang mendekat, baik yang berkaitan dengan pihak internal maupun eksternal, yang sering disebut dengan likuiditas. Untuk menilai rasio ini, salah satu cara yang sering dipakai adalah rasio lancar. Rasio lancar menjadi indikator utama dalam mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengalami hambatan finansial. Berdasarkan penelitian Abdullah, (2020), berikut adalah rumus untuk menghitung tingkat likuiditas:

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Dalam kajian ini, data dianalisis menggunakan SPSS versi 22.0, melalui tahapan statistik deskriptif, uji asumsi dasar, penilaian model, dan uji hipotesis. Metode yang digunakan adalah regresi linier ganda. Berikut adalah model regresi linier ganda yang diterapkan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Informasi :

Y	= Tax Avoidance
α	= Nilai tetap yang dikenal sebagai Alpha
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Nilai pengaruh yang diwakili oleh faktor-faktor bebas dalam model analisis regresi
X1	= Capital Intesity
X2	= Inventory Intensity
X3	= Likuiditas
e	= Standard Error

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Uji Statistik Deskriptif

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai data, langkah pertama yang krusial adalah melakukan analisis statistik deskriptif terhadap berbagai variabel yang ada. Dengan pendekatan ini, Kami mampu mengidentifikasi angka terendah (Min), tertinggi (Max), nilai rata-rata (Mean), serta penyimpangan standar dari setiap parameter yang dievaluasi, seperti intensitas modal (X1), intensitas persediaan (X2), dan likuiditas (X3), yang berhubungan dengan penghindaran pajak (Y). Berikut adalah hasil yang diperoleh dari analisis statistik deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel 1 ini menggambarkan bahwa nilai untuk variabel Penghindaran Pajak berkisar antara 0,11 hingga 0,34, dengan nilai rata-rata 0,2330 dan deviasi standar 0,03938. Untuk variabel Intensitas Modal, nilainya bervariasi dari 0,00 hingga 0,78, dengan rata-rata 0,3864 dan deviasi standar 0,19599. Sementara itu, Intensitas Persediaan memiliki rentang antara 0,00 hingga 0,54, dengan rata-rata 0,1998 dan deviasi standar 0,11068. Terakhir, variabel Likuiditas menunjukkan nilai yang berkisar antara 0,41 hingga 15,49, dengan rata-rata 2,9795 dan deviasi standar 2,53356.

Uji Normalitas

Selama dua tahun pengamatan terhadap 138 sampel data, Terdapat 17 entri pengamatan yang termasuk dalam kategori Outlier, yaitu data dengan nilai yang sangat tidak biasa, yang teramat jauh dari nilai yang umumnya ditemukan dalam kelompok tersebut (Ghozali, 2018:98). Karena sifatnya yang tidak biasa, data outlier ini sebaiknya dihapus dari analisis, sebab dapat merusak proses pembuatan model penelitian, misalnya dengan mengubah distribusi data menjadi tidak normal.

Hasil pengujian tabel 2 ini menggunakan uji one sample K-S Monte Carlo yang memperlihatkan hasil dari pengujian Monte Carlo menunjukkan nilai signifikansi (2-arah) sebesar 0,101. Mengingat angka ini lebih tinggi daripada batas yang telah ditetapkan, yaitu 0,05, dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal dan memenuhi syarat untuk asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Untuk memastikan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam suatu model, evaluasi dilakukan dengan cara memeriksa dua hal, yakni angka Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model dianggap tidak mengandung multikolinieritas jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan angka VIF untuk setiap variabel independen tetap berada di bawah angka 10. Penjelasan lebih mendalam mengenai hasil pemeriksaan multikolinieritas dapat ditemukan pada uraian berikut:

Berdasarkan tabel 3 pemeriksaan terhadap nilai Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan hasil yang konsisten, di mana seluruh nilai VIF tetap di bawah angka batas 10. Hal ini menyiratkan bahwa tidak ditemukan tanda-tanda adanya multikolinearitas Di antara faktor-faktor yang berperan sebagai variabel bebas dalam model regresi yang sedang diteliti.

Uji Autokorelasi

Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat keterkaitan antara faktor-faktor dalam satu siklus waktu dengan faktor-faktor pada siklus waktu sebelumnya. Dalam konteks ini, model regresi yang diterapkan harus terhindar dari permasalahan autokorelasi. Untuk menilai apakah autokorelasi terdeteksi dalam data, uji Durbin-Watson (DW-test) dapat diterapkan. Apabila hasil uji DW berada di antara nilai dua dan (4 - dua), maka data dapat dianggap tidak menunjukkan adanya autokorelasi (Yunita & Suprasto, 2018).

Berdasarkan tabel 4 mengacu pada parameter yang telah ditentukan, angka Durbin-Watson (DW) berada dalam kisaran -2 hingga +2, dengan nilai $1,7544 < 2,251 < 2,2456$. Studi ini mengindikasikan bahwa model regresi yang diterapkan tidak terpengaruh oleh autokorelasi.

Uji Heteroskedasitas

Tujuan dari pemeriksaan heteroskedasitas ini adalah untuk menilai apakah terdapat perbedaan variasi dalam sisa pengamatan antara satu set data dengan set data lainnya dalam model regresi. Di bawah ini adalah hasil temuan terkait pengujian heteroskedastisitas yang dilakukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan tabel 5 hasil uji heteroskedasitas mengungkapkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel intensitas modal tercatat sebesar 0,398, intensitas persediaan 0,163, dan likuiditas 0,139, yang semuanya melebihi batas ambang 0,05. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat tanda-tanda terjadinya heteroskedastisitas dalam data tersebut.

HASIL ANALISIS DATA PENELITIAN

Metode Penelitian

Regresi Linier Multivariat

Prosedur pemrosesan data yang memanfaatkan analisis regresi linier berganda melalui perangkat lunak SPSS versi 22 menghasilkan output yang dapat diamati pada antarmuka berikut ini:

Berdasarkan tabel 6 melalui informasi yang tertera dalam tabel sebelumnya, dapat dibangun sebuah model regresi linier multipel yang menggambarkan hubungan antara intensitas pemanfaatan modal, tingkat persediaan, dan kondisi likuiditas terhadap penghindaran kewajiban pajak, yaitu:

$$Y = 0.203 + 0.060 + 0.053 - 0.001 + e$$

Hasil akhir dari persamaan regresi yang dikembangkan menunjukkan bahwa :

Constant 0.203 menggambarkan bahwa, apabila semua faktor bebas dalam penelitian ini—seperti intensitas modal, intensitas persediaan, dan likuiditas diberikan nilai nol, Perusahaan akan menetapkan nilai inti yang setara dengan 0.203.

Capital Intensity, dengan nilai koefisien regresi 0,060, mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1 unit pada faktor ini akan meningkatkan penghindaran pajak sebesar 0,060, dengan syarat elemen lainnya tetap tidak berubah.

Inventory Intensity, dengan koefisien 0,053, mengartikan bahwa penambahan 1 unit stok akan menyebabkan peningkatan penghindaran pajak sebesar 0,053, sementara faktor lainnya tetap berada pada angka nol. Likuiditas, dengan koefisien -0,001, mengindikasikan bahwa penurunan 1 unit ketersediaan dana akan mengurangi penghindaran pajak sebesar -0,001, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan.

Uji Koefisien Determinasi

Semakin mendekati angka 1 pada nilai (R^2), semakin kuat keterkaitan antara variabel bebas dan terikat. Sebaliknya, apabila nilai (R^2) mendekati 0, maka keterkaitan antara kedua variabel tersebut akan semakin rapuh. Berikut adalah hasil evaluasi dari koefisien penentuan:

Berdasarkan tabel 7 data yang tercatat dalam tabel sebelumnya, nilai Adjusted R Square tercatat pada angka 0,090. Hal ini mengindikasikan bahwa sekitar 9% variasi pada variabel dependen (penghindaran pajak) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang terdapat dalam model, seperti intensitas modal, intensitas persediaan, dan likuiditas. Sementara itu, sisanya, yakni 91%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji t

Apabila angka Signifikansi (Sig) lebih rendah dari 0,05, maka hipotesis nol akan disangkal, yang menunjukkan bahwa variabel X memberikan dampak yang berarti terhadap variabel Y. Sebaliknya, jika angka Signifikansi melebihi 0,05, ini berarti pengaruh variabel X terhadap Y tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan.

Berdasarkan tabel 8 data yang terdapat dalam tabel sebelumnya, analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa faktor intensitas modal (capital intensity) secara signifikan mempengaruhi penghindaran pajak, Hal ini dapat diamati dari kemungkinan yang lebih rendah dari 0,05. Sebaliknya, tingkat kepadatan persediaan (inventory density) dan likuiditas tidak memperlihatkan dampak yang berarti terhadap penghindaran pajak secara terpisah, karena nilai kemungkinannya lebih tinggi dari 0,05.

Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance

Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini mengemukakan bahwa volume modal mungkin memiliki dampak terhadap pelaksanaan taktik penghindaran kewajiban pajak. Berdasarkan analisis regresi linier berganda, temuan menunjukkan bahwa faktor

pertumbuhan keuntungan memiliki nilai signifikansi 0,002, yang jauh lebih rendah dibandingkan ambang batas kritis 0,05. Hasil ini mengonfirmasi adanya keterkaitan antara intensitas modal dan tindakan penghindaran pajak.

Berdasarkan sudut pandang teori perilaku terencana, tekanan yang dihadapi perusahaan akibat investasi pada aset tetap memicu dorongan untuk mengurangi laba, yang secara langsung memengaruhi pola pikir dalam menjalankan strategi penghindaran pajak. Dorongan ini turut dibentuk oleh keyakinan terhadap ekspektasi normatif dari pihak lain. Dengan demikian, manajemen merasa adanya tuntutan dari pemilik modal untuk memaksimalkan laba bersih sekaligus meminimalkan beban pajak. Hal ini mendorong manajemen mengambil langkah-langkah tertentu untuk memenuhi ekspektasi tersebut (Dwiyanti & Jati, 2019). Akibatnya, Perusahaan dengan jumlah aset tetap yang signifikan biasanya lebih giat dalam menemukan metode untuk mengelakkan tanggung jawab perpajakan, yang dapat dilihat dari rendahnya tingkat Efektif Tax Rate (ETR) yang mereka laporkan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan temuan yang diperoleh dalam penelitian terdahulu oleh Artinasari & Mildawati, (2018) yang mengungkapkan bahwa tingkat pemanfaatan modal memberikan dampak signifikan dalam memengaruhi pelaksanaan taktik penghindaran pajak.

Pengaruh Inteventory Intensity Terhadap Tax Avoidance

Hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini mengemukakan bahwa tingkat kekuatan persediaan tidak berhubungan dengan praktik penghindaran kewajiban pajak. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, faktor kualitas audit menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,101, yang lebih tinggi daripada batasan 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa kekuatan persediaan tidak memiliki dampak dalam mempengaruhi tindakan penghindaran pajak.

Hubungan antara rasio persediaan terhadap total aset dan penghindaran pajak ternyata tidak menunjukkan signifikansi statistik. Biasanya, persediaan tidak menjadi elemen utama dalam strategi penghindaran pajak, karena praktik ini lebih sering melibatkan manipulasi laba, pengaturan alokasi biaya, atau penggunaan harga transfer. Selain itu, di banyak yurisdiksi, perhitungan persediaan cenderung mengikuti aturan akuntansi yang ketat, sehingga memberikan peluang manipulasi pajak yang lebih kecil dibandingkan dengan elemen lain seperti depresiasi atau pengelolaan goodwill.

Penelitian ini memperkuat hasil yang telah disampaikan oleh Artinasari & Mildawati, (2018), Tingkat persediaan memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi intensitas praktik penghindaran pajak secara signifikan.

Pengaruh Likuiditas terhadap Tax Avoidance

Hipotesis ketiga (H3) dalam riset ini menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku penghindaran pajak. Berdasarkan analisis regresi linier berganda, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,325, yang melampaui ambang batas kritis 0,05. Temuan ini menegaskan bahwa likuiditas tidak berperan secara substansial terhadap kecenderungan penghindaran kewajiban pajak.

Kelebihan likuiditas menunjukkan adanya dana yang menganggur dalam jumlah besar, yang seharusnya dapat dimanfaatkan secara lebih produktif. Sebaliknya, likuiditas yang terlalu rendah dapat menimbulkan keraguan di mata kreditur terhadap stabilitas perusahaan, sehingga berpotensi mengurangi akses perusahaan terhadap pendanaan tambahan. Karena itu, perusahaan berupaya menjaga keseimbangan tingkat likuiditasnya, bukan hanya demi kestabilan operasional, tetapi juga untuk menghindari penggunaan likuiditas sebagai alat penghindaran kewajiban perpajakan.

Kapabilitas sebuah entitas bisnis dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, baik yang bersifat internal maupun eksternal, dikenal dengan sebutan solvabilitas. Untuk mengevaluasi kapabilitas ini, digunakan rasio solvabilitas yang mengukur sejauh mana entitas dapat menyelesaikan kewajiban-kewajibannya secara tepat waktu. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa solvabilitas tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap strategi penghindaran kewajiban perpajakan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat investasi (capital intensity) berpengaruh besar terhadap pengurangan kewajiban pajak (tax avoidance), sementara pengaruh dari tingkat persediaan tidak terlalu berpengaruh. (inventory intensity) tidak menunjukkan dampak yang berarti. Rasio persediaan terhadap total aset ternyata tidak memiliki hubungan kuat dengan praktik penghindaran pajak, yang umumnya lebih banyak dilakukan melalui manipulasi laporan keuangan, pengaturan alokasi biaya, atau penerapan strategi transfer pricing. Di berbagai negara, perhitungan persediaan sudah diatur secara ketat oleh standar akuntansi, sehingga ruang untuk manipulasi guna mengurangi kewajiban pajak lebih terbatas dibandingkan dengan pos-pos akuntansi lain,

seperti depresiasi atau goodwill. Di sisi lain, Likuiditas berlebih tidak mempengaruhi penghindaran pajak karena uang tunai tidak dimanfaatkan dengan efisien, sedangkan likuiditas yang terlalu rendah bisa merusak reputasi perusahaan di mata kreditur, membatasi kemampuan untuk mendapatkan pinjaman. Oleh karena itu, perusahaan lebih cenderung menjaga likuiditas pada level tertentu, tanpa menjadikannya strategi penghindaran pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2020). Pengaruh *Likuiditas Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis* 20(1),6–22.
- Agustina, I., Eprianto, I., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017-2021. *Jurnal Economina*, 2(2), 464-475.
- Alam, M. H. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas, Leverage Dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(2), 1–22.
- Ambarukmi, K. T., & Diana, N. (2017). Pengaruh *Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio*, Dan *Activity Ratio Terhadap Effective Tax Rate*. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 06(17), 13–26.
- Amelia, S., & Nurul, F. (2020). Pengaruh Struktur Modal, *Capital Intensity* dan *Profitabilitas Terhadap Effective Tax Rate Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2017-2019*. 1–15.
- Anindyka S, D., Pratomo, D., & Kurnia. (2018). Pengaruh *Leverage, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance*. *E-Proceeding Of Management*, 5(1), 713–719.
- Annisa, D. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Opini, Audit Tenure Terhadap Audit Delay (Oleh Dea Anisa). *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1(1), 14.
- Apsari, A. A. A. N. C., & Supadmi, N. L. (2018). Pengaruh kompensasi eksekutif, koneksi politik, dan capital intensity pada tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 25(2), 1481-1505.
- Arianty, N., & Kanti, A. (2017). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tax Avoidance Pada.
- Artinasari, N. (2018). *Pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas, capital intensity dan inventory intensity terhadap tax avoidance* (Doctoral dissertation, STIESIA SURABAYA).
- Artinasari, N., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(1), 1–18.
- Awaloedin, D. T., & Nabilah, E. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). In *Akunnas* (Vol. 18, Issue 2, Pp. 1–24).
- Damayanti, E., & Sitorus, R. (2024). PENGARUH INTENSITAS MODAL, INTENSITAS PERSEDIAAN DAN KONEKSI POLITIK TERHADAP

- PENGHINDARAN PAJAK YANG DIMODERASI OLEH KOMITE MANAJEMEN RISIKO. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 1215-1238. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4181>
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 2293. <https://doi.org/10.24843/Eja.2019.V27.I03.P24>
- Fatimah, A. N., Nurlaela, S., & Siddi, P. (2021). Pengaruh Company Size, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity Dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 107–118. <https://doi.org/10.37676/ekombis.V9i1.1269>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25 (Ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hapsari, D. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016 -2018. *Akses: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 59–65. <https://doi.org/10.31942/Akses.V14i2.3269>
- Herawati, Hermi. (2019). Pentingnya Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Unihaz*, 2.
- Hidayat, A., & Muliasari, R. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Sultanist: Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 8(1), 28–36. <https://doi.org/10.37403/Sultanist.V8i1.183>
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 157–168. <https://doi.org/10.26533/Eksis.V13i2.289>
- Irene Agustina, Idel Eprianto, & Rachmat Pramukty. (2023). Pengaruh Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2017 - 2021. *Jurnal Economina*, Vol 2, No, 464–465.
- Izzati, N. A., & Riharjo, I. B. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Likuiditas, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(4), 1–21.
- Jusman, J., & Nosita, F. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Pada Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 697. <https://doi.org/10.33087/Jiubj.V20i2.997>
- Maulana, E., Mahrani, S., & Budiharjo, R. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Akurasi: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(3), 211–222.
- Musyarrofah, E., & Amanah, L. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, Dan Size Terhadap Cash Effective Tax Rate. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(9), 1–16.
- Panjalusman, P. A., Nugraha, E., & Setiawan, A. (2018). Pengaruh Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 6(2), 105. <https://doi.org/10.17509/Jpak.V6i2.15916>
- Pratomo, D., Nazar, M. R., & Pratama, R. A. (2022). Pengaruh Inventory Intensity, Karakter Eksekutif, Karakteristik Ceo Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Pada Tahun 2016-2020.

- Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(3), 1999. <https://doi.org/10.33087/Jiubj.V22i3.2871>
- Putri, A. N., & Gunawan, G. (2018). Pengaruh Size, Profitability, Dan Liquidity Terhadap Effective Tax Rates (Etr) Bank Devisa Periode 2010 – 2014. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 14(1), 18. <https://doi.org/10.35384/Jkp.V14i1.69>
- Ramanata, A. C. (2022). Pengaruh *Leverage, Profitabilitas* Dan Likuiditas Terhadap *Taxavoidance*. *Jurnal Akuntansi*, 1(2), 39–48.
- Rifai, A., & Atiningsih, S. (2019). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *Econbank: Journal Of Economics And Banking*, 1(2), 135–142. <https://doi.org/10.35829/Econbank.V1i2.48>
- Sembiring, Y. C. B., & Hutabalian, N. Y. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaanproperty Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 8(1), 156–171. <https://doi.org/10.54367/Jrak.V8i1.1753>
- Sinaga, R., & Malau, H. (2021). Pengaruh Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (Jimmba)*, 3(2), 311–322. <https://doi.org/10.32639/Jimmba.V3i2.811>
- Suciarti, C., Suryani, E., & Kurnia, K. (2020). The effect of leverage, capital intensity and deferred tax expense on tax avoidance. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 3(2).
- Supriadi, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap effective Tax Rate (Etr) Pada Perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2016. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 3(1), 125–134. <https://doi.org/10.25139/Jaap.V3i1.1751>
- Susilowati, Y., Widyawati, R., & Nuraini. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Provitabilitas, Capital Intensity Ratio, Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2016). *Prosiding Sendi_U 2018, 2014*, 796–804.
- Tarnaba, R. R., & Tumirin, T. (2024). Pengaruh Intensitas Modal Dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 575-586.
- Wulandari, P. R., Apriada, K., & Irwansyah, M. R. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Economina*, 2(8), 2193–2212. <https://doi.org/10.55681/Economina.V2i8.750>

GAMBAR DAN TABEL

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax Avoidance	121	.11	.34	.2330	.03938
Capital Intensity	121	.00	.78	.3864	.19599
Inventory Intensity	121	.00	.54	.1998	.11068
Likuiditas	121	.41	15.49	2.9795	2.53356
Valid N (listwise)	121				

Sumber: Informasi diproses pada tahun 2024

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		121
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03709527
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.109
	Negative	-.094
Test Statistic		.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.101 ^d
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.093
	Upper Bound	.109

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 624387341.

Sumber: Pengolahan data dilakukan di tahun 2024

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Capital Intensity	.862	1.160
	Inventory Intensity	.924	1.082
	Likuiditas	.921	1.086

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Informasi diproses pada tahun 2024

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.336 ^a	.113	.090	.03757	2.251

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Inventory Intensity, Capital Intensity

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Informasi diproses pada tahun 2024

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedasitas
Coefficients

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.033	.009		3.659	.000
	Capital Intensity	.011	.013	.082	.848	.398
	Inventory Intensity	-.031	.022	-.131	-1.403	.163
	Likuiditas	-.001	.001	-.140	-1.491	.139

a. Dependent Variable: abs_ress

Sumber: Informasi diproses tahun 2024

Tabel 6 Hasil Uji Analisis Linier Berganda
Coefficients

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.203	.013		15.474	.000

Capital Intensity	.060	.019	.300	3.203	.002
Inventory Intensity	.053	.032	.150	1.655	.101
Likuiditas	-.001	.001	-.090	-.989	.325

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Informasi diproses tahun 2024

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.336 ^a	.113	.090	.03757

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi: (Konstanta), Tingkat Likuiditas, Intensitas Persediaan, Intensitas Modal

b. Variabel yang Dipengaruhi: Penghindaran Pajak

Sumber: Informasi yang diproses pada tahun 2024

Tabel 8 Hasil Uji t
Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.203	.013		15.474	.000
	Capital Intensity	.060	.019	.300	3.203	.002
	Inventory Intensity	.053	.032	.150	1.655	.101
	Likuiditas	-.001	.001	-.090	-.989	.325

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Informasi diproses di tahun 2024